

Imam Ali as dalam Nahjul Balaghah membuka khutbah pertamanya dengan ucapan, "Awal agama adalah mengenal-Nya

<"xml encoding="UTF-8?">

Dilihat dari sisi definisi, ibadah berbeda dengan ma'rifat. Namun, jika kita lihat hubungan keduanya, maka kita akan dapat menilai eratnya hubungan itu, karena bagaimana mungkin kita akan beribadah kepada Zat yang tidak kita kenal, dan mungkinkah kita merasa sudah mengenal Zat Maha sempurna, yang selayaknya disembah dan harus kita tuju untuk kesempurnaan jiwa kita, sementara kita tidak melakukan ibadah kepada-Nya, padahal kita .tahu bahwa kesempurnaan jiwa mustahil dicapai tanpa ibadah

Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak...

.(mengetahui?" (Q.S. Az-Zumar: 9

Landasan utama kesempurnaan setiap individu ataupun suatu komunitas terletak pada kualitas ma'rifat (pengetahuan) dan pola fikir mereka. Kesempurnaan tersebut tidak mungkin terealisasi secara utuh tanpa didukung kualitas pengetahuan yang tinggi. Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi ilmu dan pengetahuan. Pesan Islam tentang pentingnya peningkatan intelektual dan keilmuan akan banyak kita dapati di berbagai ;,rujukan tradisional yang tidak terhitung jumlahnya. Sebagai contoh, hadis yang berbunyi ".Tafakur sesaat lebih utama dibanding ibadah tiga puluh tahun"

Sedemikian tinggi nilai ma'rifat di mata Islam, sehingga ia dikategorikan sebagai paling mulianya ibadah, yang jika dibandingkan dengan ibadah sekian puluh tahun lamanya dan

.tanpa didasari ilmu dan ma'rifat, maka ia jauh lebih baik dari pada ibadah tersebut

Allah swt dalam al-Quran menjelaskan bahwa salah satu fungsi diutusnya rasul adalah untuk meningkatkan kualitas keilmuan dan pola pikir manusia, "dan mengajarkan kepada mereka

.(kitab dan hikmah" (Q.S. Jum'ah : 2

Dalam pandangan Islam, kualitas sebuah perbuatan bisa diukur dari tingkat ma'rifat si ,pelakunya. Jika pelaku tidak melandasi perbuatannya dengan pengetahuan atau ma'rifat

perbuatannya itu tidak bernilai sama sekali. Dengan kata lain, tingkat kualitas suatu

tindakan ditentukan sesuai dengan derajat ma'rifat pelakunya. Semakin tinggi derajat

ma'rifat seseorang, semakin tinggi pula kualitas perbuatannya, meskipun perbuatan itu

secara lahiriah nampak remeh, sebagaimana yang ditegaskan dalam riwayat "Tidurnya orang

".alim adalah ibadah

Di sisi lain, penekanan Islam dalam pengutamaan kualitas ibadah dibanding kuantitasnya

sangat mencolok, seperti yang kita amati dari ayat 2 surat Al-Mulk:"... supaya Dia menguji

" ...kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah swt lebih menekankan amal yang terbaik, bukan yang

.terbanyak. Jelas bahwa amal terbaik adalah amal yang dilandasi dengan ma'rifat

(Imam Ja'far a.s. bersabda, "Wahai anakku! Ketahuilah bahwasanya derajat syiah (pengikut

kita akan sesuai dengan kadar ma'rifat mereka karena aku pernah melihat di dalam "Kitab

Ali" (Mushaf Ali) tertulis bahwa nilai kesempurnaan seseorang ditentukan oleh kadar

.(ma'rifat-nya" (Ma'ani al-Akhbar

..." ,Tentu saja, riwayat ini sama sekali tidak bertentangan dengan ayat yang mengatakan

Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu ..." (Q.S. Al-Hujurat : 13) karena kalau ditelusuri lebih dalam lagi kita akan ketahui bahwa ketakwaan diperoleh berkat amal saleh dan amal saleh sendiri tidak akan lahir kecuali dari sumber keimanan, sedangkan keimanan ini mustahil dicapai .tanpa landasannya, yaitu ma'rifat

Ringkasnya, ketakwaan tidak mungkin didapati kecuali dengan ilmu dan ma'rifat. Di samping itu, kemuliaan manusia yang dinilai dengan ketakwaannya, juga dinilai dengan sumber .ketakwaannya tersebut; yaitu ma'rifat

,Maka, betapa besar perhatian dan penekanan ajaran Islam terhadap nilai ilmu dan ma'rifat sebagaimana yang ditegaskan firman Allah swt dalam hadis qudsi berikut ini: "Aku ibarat harta yang terpendam, maka Aku senang untuk diketahui. Oleh karena itu, Kuciptakan .(makhluk agar diriku diketahui" (Bihar al-Anwar

Penciptaan makhluk yang ada di alam semesta ini, khususnya manusia yang memiliki berbagai .potensi, adalah untuk ber-ma'rifat kepada Allah yang merupakan tujuan utama penciptaan Imam Ja'far Shadiq a.s. dengan menukil riwayat dari kakek beliau, Imam Ali Zaenal Abidin a.s. menafsirkan kata "al-Ibadah" yang tercantum dalam ayat "Tidaklah Kucipta-kan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku" (Q.S Al-hujarat : 13), bersabda, "Wahai para manusia! Sesung-guhnya Allah swt tidak menciptakan hamba-hamba-Nya kecuali untuk mengenal .(ber-ma'rifat) kepada-Nya" (Biharul Anwar)

Jelas, dilihat dari sisi definisi, ibadah berbeda dengan ma'rifat. Namun, jika kita lihat hubungan keduanya, maka kita akan dapat menilai eratnya hubungan itu, karena bagaimana

mungkin kita akan beribadah kepada Zat yang tidak kita kenal, dan mungkinkah kita merasa sudah mengenal Zat Mahasempurna, yang selayaknya disembah dan harus kita tuju untuk kesempurnaan jiwa kita, sementara kita tidak melakukan ibadah kepada-Nya, padahal kita .tahu bahwa kesempurnaan jiwa mustahil dicapai tanpa ibadah

Imam Ali a.s. dalam Nahjul Balaghah membuka khutbah pertamanya dengan ucapan, “Awal agama adalah mengenal-Nya.” Maka, awal yang harus diraih seorang hamba dalam ber-ma’rifat adalah pengetahuan tentang penciptanya yang melahirkan suatu keyakinan. Ia tidak akan .mencapai suatu keyakinan tanpa pengetahuan

Lawan ma’rifat adalah taqlid. Kata ini berarti mengikuti ucapan seseorang tanpa landasan argumen. Maka, taqlid tidak dikategorikan sebagai ilmu. Ia sama sekali tidak akan .meniscayakan keyakinan

,Sehubungan dengan ma’rifatullah dalam pandangan Islam, khususnya mazhab Ahlul Bayt setiap manusia harus meyakini keberadaan Allah swt dengan berbagai konsekuensi .ketuhanan-Nya, karena keyakinan tidak mungkin muncul tanpa landasan ilmu dan argumen

.Oleh karena itu, Islam melarang taqlid dalam masalah ini

Tentu saja, manusia tidak mungkin ber-ma’rifat dan mengenal Zat Allah SWT haqqu ,ma’rifatih (secara utuh dan sempurna), sebagaimana yang dibuktikan oleh akal. Karena bagaimana mungkin sesuatu yang terbatas (makhluk) dapat mengetahui dan menjangkau zat yang tidak terbatas (al-Khaliq) dari berbagai sisi-Nya. Oleh sebab itu, rasul sebagai makhluk yang paling sempurna pernah bersabda dalam penggalan munajatnya, “Wahai Tu- ,hanku

”.diriku takkan pernah mengetahui-Mu sebagaimana mestinya

Hal ini tidak berarti kita bebas dari kewajiban[1] mengenalnya[2], Imam Ali a.s. pernah menegaskan, “Allah swt tidak menyingkapkan hakikat sifat-Nya kepada akal, kendati Dia pun

.(tidak menggugurkan kewajibannya untuk mengenal diri-Nya” (Nahjul Balaghah

Setiap ilmu dan ma’rifat, khususnya ma’rifatullah, yang dimiliki oleh setiap individu ataupun suatu komunitas sangat berpengaruh pada perilaku moral dalam kehidupan mereka

sehari-hari. Kita bisa bandingkan mereka yang meyakini pandangan dunia Ilahi dengan mereka yang menganut pandangan dunia materialis. Kelompok kedua ini menganggap bahwa

,kehidupan manusia tidak memiliki kepastian dan kejelasan tujuan yang harus ditempuh

anggapan yang bermuara dari keyakinan bahwa kebermulaan alam ini dari shudfah kebetulan), sehingga mereka melihat bahwa kematian merupakan titik akhir dari kehidupan)

dan manusia menjadi tiada hanya dengan kematian. Kematian itu akan menghadang setiap

.orang tanpa pandang bulu, zalim maupun adil, berbudi luhur maupun tercela

Maka, ketika anggapan-anggapan tersebut menjadi dasar pengetahuan, sekaligus menjadi dasar keyakinan, mereka hidup sebagai hedonis yang selalu berlomba untuk mencari segala

bentuk kenikmatan duniawi dan menganggapnya sebagai kesempurnaan sejati yang harus dicari

oleh setiap orang, sebelum ajal mencengkeram mereka. Menurut mereka, tidak ada sesuatu

yang lebih sakral dibanding kenikmatan hidup ini, dan nilai-nilai moral seseorang akan

terus berubah seiring dengan perubahan situasi dan kondisi dunia dengan berbagai

atributnya, sehingga standar etika mereka adalah segala hal yang berkaitan dengan prinsip

.materialisme dan hedonisme

[Berbeda dengan pandangan agama samawi, khususnya Islam. Bertolak dari prinsip tauhid[3 muncullah keyakinan-keyakinan, seperti adanya tujuan-tujuan pasti yang tak pernah sia-sia di balik penciptaan alam semesta ini, termasuk penciptaan manusia, sebagaimana firman Allah SWT, “Apakah engkau menyangka bahwa telah kami ciptakan dirimu (manusia) dengan : kesia-siaan, dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami?” (Q.S. Al-Mu’minun (115

Oleh karena itu, kematian menurut mereka bukanlah akhir dari kehidupan. Sebaliknya, ia lebih merupakan gerbang awal dari kehidupan abadi. Maka, suatu keniscayaan bagi Allah swt Zat yang Maha adil dan Maha tahu akan setiap gerak perilaku makhluk-Nya, untuk menjadikan suatu alam selain alam dunia ini sebagai tempat pertanggung-jawaban atas setiap perbuatan .manusia selama masa hidupnya di dunia

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa hanya Allah swt satu-satunya Zat yang Mutlak dari berbagai sifat kesempurnaan, sehingga jika kita dapati kebaikan dan keindahan di alam .fana ini, maka itu merupakan bentuk manifestasi (penjelmaan) kebaikan dan keindahan-Nya Yang dimaksud dengan “manusia sempurna” adalah suatu derajat di mana manusia telah mampu

mencapai bentuk penjelmaan sifat-sifat Ilahi dalam dirinya, sekaligus berhasil menjauhkan diri dari berbagai sifat yang harus dijauhkan dari sifat-sifat Allah swt. Hal inilah yang “.selalu dianjurkan oleh Rasul dalam sabda beliau: “Berakhlaklah dengan akhlak Allah Dalam konteks ibadah[4] sehari-hari, kita selalu dianjurkan berniat untuk taqarrub, yaitu mendekatkan diri kepada-Nya. Taqarub di sini mengisyaratkan pada tasyabbuh (penyerupaan diri dengan sifat-sifatNya). Semakin bertambah kualitas dan kuantitas manisfestasi

sifat-sifat kesempurnaan Ilahi dalam diri asyiq (seorang pecinta Tuhan), niscaya ia semakin dekat dengan ma'syiq-nya (kekasih), begitu pula sebaliknya. Jika manifestasi itu .minim dan pudar, atau bahkan tidak ada sama sekali, ia akan selalu jauh dari penciptanya

Berbicara tentang penyerupaan sudah menjadi hal yang wajar bagi seseorang mencintai sesuatu. Ia akan selalu berusaha untuk melakukan hal-hal yang mengingatkan dirinya kepada

kekasihnya seperti; meniru gaya hidup, mencintai apa yang dicintai kekasihnya dan seterusnya. Begitu juga jika ia membenci sesuatu, maka ia selalu berusaha untuk melupakan

dan menjauhkan diri dari apa yang ia benci. Demikian pula yang dialami oleh pecinta

.Ilahi

Perlu ditekankan bahwa jauh-dekatnya seorang hamba kepada Tuhannya bukan berupa jarak

,materi, tapi merupakan tingkat manifestasi sifat-sifat Ilahi pada diri hamba tersebut

karena kesempurnaan Ilahi tidak terbatas, sementara manusia diliputi oleh berbagai macam

keterbatasan. Oleh sebab itu, perjalanan untuk liqa' (bertemu) dengan Allah swt[5] pun

.tidak terbatas

,Untuk sampai dan bertemu dengan Tuhannya, para salik akan melalui banyak rintangan

berupa hijab (tabir-tabir penghalang) yang harus ia singkirkan untuk sampai pada tujuan

yang dia rindukan. itu semua perlu usaha optimal, baik berupa pengetahuan yang bersifat

teoritis ataupun aplikatif nyata. Karena, tanpa pengetahuan yang maksimal, suluk seorang

hamba tidak akan bisa terwujud. Bekal ilmu seorang salik yang terbatas akan menjauhkan

diri dari tujuannya. Imam Shadiq a.s. bersabda, "Seorang pelaku perbuatan tanpa landasan

,pengetahuan ibarat berjalan di luar jalur yang akan ditempuh. Semakin cepat ia bergerak

tidak akan menambah (cepat sampai tujuan), akan tetapi malah semakin menjauh (dari
(tujuan).” (Ushul al-Kafi

Kegagalan perjalanan seorang hamba dalam mencapai tujuannya disebabkan oleh bekal
pengetahuan yang tidak cukup, karena pengetahuan yang minim menyebabkan kerancuan
memilah

baik dari buruk, keyakinan yang benar dari yang salah, juga niat yang tulus dari yang
tercemar oleh syirik atau bisikan setan; memperdaya dan menipu dengan berbagai angan dan
khayalan, sehingga menerjang apa yang harus dihindari dan meninggalkan apa yang harus
dilakukan. Maka, bagaimana mungkin seorang hamba yang rindu bertemu dengan kekasih
,sejatinya dan mendapatkan keridhoan-Nya, sementara ia menempuh jalan yang tidak diridhai
.bahkan dibenci oleh sang kekasih

Seperti yang telah kita ketahui ilmu tanpa amal ibarat pohon tak berbuah. Ilmu tidak akan
memberi manfaat apapun bila tidak diamalkan. Allah swt berfirman dalam surat Al-Jatsiah
ayat 23, “Maka pernahkan kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai
Tuhannya.” Ayat ini menjelaskan bahwa ilmu tidak menjamin orang untuk mendapatkan
hidayah

petunjuk). Sedangkan penyesatan yang dilakukan oleh Allah swt terhadap orang yang)
berilmu tadi, hanya karena ketaatan mereka kepada hawa nafsu dan ketidaksesuaian amal
.mereka dengan pengetahuannya

Allamah Thabatha'i r.a. dalam tafsir al-Mizan dalam mengomentari ayat di atas menjelaskan
bahwa pertemuan ilmu –tentang jalan yang harus ditempuh– dengan kesesatan bukan suatu
kemustahilan. Bukankah Allah swt berfirman, “Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman

..(dan kesombongan, padahal hati mereka sungguh meyakini kebenarannya" (an-Naml:14

Tidak ada konsekuensi antara ilmu dan hidayah atau antara kejahilan dan kesesatan. Akan

tetapi, petunjuk (hidayah) merupakan penjelmaan ilmu di mana si empunya (alim) selalu komitmen dengan ilmunya, namun jika tidak, maka kesesatan akan menyimpannya walaupun ia .berilmu

Dalam kehidupannya, terkadang manusia melupakan apa yang disebut dengan maslahat universal yang harus ia raih, sehingga ia lebih mengedepankan maslahat[7] semu di depan

matanya dibanding

maslahat jangka panjang yang hakiki. Dalam meraih hal semu tersebut tak jarang ia menggunakan dengan cara-cara yang bertentangan dengan perintah Allah dan lebih mengikuti

hawa nafsunya, "Terangkan kepadaku tentang orang-orang yang menjadikan hawa nafsunya

.(sebagai Tuhannya..." (Q.S. Al-furqan : 43

Oleh karena itu, dalam menuju kesempurnaan abadi dan maslahat hakiki, selain

diperlukannya ma'rifat sebagai pondasinya, juga tarbiyah yang dalam bahasa al-Quran

disebut tazkiyah (penyucian diri) sebagai salah satu fungsi diutusny rasul, "...Yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkannya"

.(Q.S

Al-jum'ah : 2). Tazkiyah inilah sebagai pilar utama dari tegaknya bangunan kesempurnaan

.jiwa manusia

Semoga Allah swt selalu memberi taufiq dan hidayah-Nya kepada kita semua dengan perantara

.Rasul dan keluarga suci beliau. Amin

Wajib mengenal Allah telah ditetapkan oleh argumen akal ataupun nash Islami (Al Quran .[1]

dan hadis) sebagaimana tercantum dalam pembahasan akidah. Bagi ikhwan yang ingin menelaah

argumen-argumen tersebut bisa merujuk pada buku-buku dan bahasan-bahasan tentang akidah.

[2]. Ada satu kaidah yang berbunyi, “Apa yang tidak bisa diketahui semuanya jangan ditinggal semuanya.”

[3]. Khususnya dalam pembahasan “tauhid fil hakimiyah” (salah satu topik dalam akidah).

,[4]. Ibadah yang dimaksud di sini lebih umum dari bentuk peribadatan seperti salat, puasa

haji dan seterusnya, tapi mencakup perilaku kita sehari-hari.

[5]. Yang dimaksud “bertemu dengan Allah” ialah dikarenakan Dia hadir dalam setiap

tingkatan (maqam) kesempurnaan yang dilalui oleh setiap musafir Ilahi dan dalam setiap

maqam itulah sang musafir mendapati penampakkan (tajalliat) perwujudan Ilahi. Tentu

dengan kadar dan tingkatan yang berbeda-beda. Jadi yang dimaksud dengan bertemu dengan

Allah bukanlah sampainya tujuan akhir bagi sang musafir, karena Allah Zat yang tidak

berawal dan berakhir.

[6]. Hal tersebut karena ia telah diperbudak nafsu dan setan : “Dan sebagian besar dari

: mereka tidak beriman kepada Allah swt melainkan dalam keadaan musyrik.” (Q.S. Yusuf

(106

Pada hakekatnya bukan maslahat tapi mafsadah yang telah dihiasi oleh setan seakan-akan .[7]

.adalah maslahat

:Daftar pustaka

Asykewari. Mabani-e nazari wa amali-e ahlaq. .1

2. Jawad Amuli. Tafsir-e maudhu'i.

3. Allamah Thaba'thaba'i. Tafsir Al-mizan.

.4. Syuja'i. Maqolaat